

Tri Wulandari dan Deden Dermawan: Penatalaksanaan Terapi Okupasi Menjahit Sulam Benang Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronis Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. P. 55-63

PENATALAKSANAAN TERAPI OKUPASI MENJAHIT SULAM BENANG PADA PASIEN DENGAN HARGA DIRI RENDAH KRONIS DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

OCCUPATIONAL THERAPY MANAGEMENT OF THREAD SUBMISSION IN PATIENTS WITH CHRONIC LOW SELF-ESTEEM AT RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Tri Wulandari¹, Deden Dermawan²

¹ Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

triwulandarikeperawatan@gmail.com

² Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

deden_abm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Harga diri rendah adalah suatu perasaan atau penilaian negatif terhadap diri sendiri tentang kemampuan dirinya yang berlangsung dalam waktu yang berkepanjangan, dimana seseorang hilang kepercayaan dirinya dan gagal untuk mencapai keinginan sesuai ideal diri yang dimiliki. Salah satu penatalaksanaan harga diri rendah dengan terapi okupasi. **Tujuan Penelitian:** mendeskripsikan penatalaksanaan terapi okupasi: menjahit sulam benang pada pasien harga diri rendah. **Metode:** desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif: studi kasus dengan menggunakan proses keperawatan. Proses pengumpulan data dimulai dari 24 – 28 April 2022. Sebanyak 3 subjek dilibatkan selama penelitian. Beberapa instrumen digunakan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. **Hasil Penelitian:** subjek merasa tidak memiliki kelebihan atau kemampuan positif, merasa tidak mampu melakukan apapun, menilai diri negatif, sulit konsentrasi, postur tubuh menunduk, kontak mata kurang, lesu tidak bergairah, banyak diam, berbicara pelan dan lirih. Peneliti melakukan tindakan keperawatan selama 5 kali pertemuan dengan evaluasi subjek mampu melakukan kemampuan positif yang dimiliki, mampu berkonsentrasi, mampu melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan, mampu mempertahankan postur tubuh dan terdapat kontak mata. Penatalaksanaan terapi okupasi efektif dapat mengatasi harga diri rendah dengan menurunkan manurungan tanda gejala. **Kata Kunci:** terapi okupasi, menjahit sulam benang, harga diri rendah kronis.

ABSTRACT

Introduction: Low self-esteem is a negative feeling or assessment of oneself about one's abilities that lasts for a prolonged period of time, where a person loses self-confidence and fails to achieve desires according to the ideal self that one has. One way to treat low self-esteem is occupational therapy. **Research Objective:** to describe the management of occupational therapy: sewing thread embroidery in patients with low self-esteem. **Method:** This research design uses a qualitative descriptive design: case study using the nursing process. The data collection process starts from 24 – 28 April 2022. A total of 3 subjects were involved during the research. Several instruments were used to obtain data from research subjects. The sampling technique for this research uses non-probability sampling with a purposive sampling approach. **Research Results:** Subjects felt they had no positive strengths or abilities, felt unable to do anything, had negative self-assessments, had difficulty concentrating, had lowered body posture, lacked eye contact, were lethargic and lacked enthusiasm, were silent a lot, spoke slowly and quietly. The researcher carried out nursing actions during 5 meetings with an evaluation of the subject being able to carry out positive abilities, able to concentrate, able to carry out predetermined activities, able to maintain body posture and have eye contact. Effective occupational therapy management can overcome low self-esteem by reducing signs and symptoms. **Keywords:** occupational therapy, thread embroidery sewing, chronic low self-esteem

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana individu mengalami perubahan pada

fungsi jiwa yang menyebabkan gangguan (Imelisa dkk, 2020). Terdapat beberapa masalah gangguan jiwa di Indonesia diantaranya yaitu seperti gangguan waham, gangguan sensori persepsi, isolasi sosial, risiko perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, dan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis (Lubis, Herry, Muhammad, 2014).

Terdapat sekitar 264 juta jiwa mengalami depresi, 50 juta jiwa mengalami demensia, 45 juta jiwa mengalami skizofrenia dan gangguan psikis lainnya (WHO, 2019). Masalah gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ dari 1,7 per mil menjadi 7 per mil yang artinya 7 dari 1.000 rumah tangga memiliki ODGJ (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) menyebutkan populasi anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia di Jawa Tengah sebanyak 8,7% yang artinya Jawa Tengah menempati peringkat ke 7 dengan ART (Anggota Rumah Tangga) mengalami gangguan jiwa terbanyak. Bali menempati posisi pertama disusul Yogyakarta, NTB, Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, kemudian Jawa Tengah. Berdasarkan data rekam medis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan laporan bulan Januari sampai Maret 2023 penderita halusinasi sebanyak 9170, risiko perilaku kekerasan sebanyak 2083 orang, harga diri rendah kronis sebanyak 12 orang, isolasi sosial sebanyak 80 orang, risiko bunuh diri sebanyak 155 orang, dan waham sebanyak 19 orang.

Harga diri rendah kronis adalah timbulnya perasaan negatif sesudah individu menilai diri sendiri sehingga merasa tidak memiliki kemampuan yang berarti di dalam dirinya (PPNI, 2017).

Terdapat dua penatalaksanaan pada pasien harga diri rendah kronis yaitu penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan yang perlu dilakukan yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki, mengembalikan rasa percaya diri pasien dan terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi modalitas, perilaku, dan terapi okupasi (Prabowo, 2014). Salah satu jenis terapi okupasi adalah terapi menjahit, menjahit pada pasien harga diri rendah kronis bertujuan untuk membantu menyalurkan kemampuan dan hobi serta melakukan aktivitas yang disenangi.

Kelebihan terapi okupasi menjahit yaitu bisa meningkatkan harga diri rendah kronis, dengan menyelidiki dan mempelajari kemampuan (Setiyawati & Is, 2019). Terapi okupasi menjahit dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada pasien dengan gangguan harga diri rendah kronis. Tindakan terapi okupasi menjahit mampu menciptakan kesehatan jiwa yang optimal karena terapi okupasi menjahit dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan harga diri (Jatra & Ahmad, 2019).

Berdasarkan data di atas penulis telah melakukan penelitian tentang "Penatalaksanaan Terapi Okupasi Menjahit Sulam Benang pada Pasien dengan Harga Diri Rendah Kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta". Tujuan penelitian secara umum yaitu mendeskripsikan penatalaksanaan terapi okupasi menjahit sulam benang pada pasien dengan harga diri rendah kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus (*study case reserch*) menggunakan pendekatan proses keperawatan (*nursing process*). Penelitian ini telah dilakukan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 24-28 April 2023. Populasi penelitian ini adalah pasien dengan harga diri rendah kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposibe sampling*. Jumlah sampel penelitian yaitu 3 orang sesuai dengan kriteria inklusi usia 20-40 tahun, pandangan hidup yang pesimis, kontak mata sulit dipertahankan, kurang percaya diri, bicara dengan suara pelan, pasien yang sudah kooperatif, bersedia menjadi responden, pasien dengan harga diri rendah kronis. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan format asuhan keperawatan jiwa, lembar wawancara, lembar observasi tanda dan gejala harga diri rendah kronis, lembar observasi hasil karya menyulam, dan SOP terapi okupasi menjahit sulam benang. Metode uji keabsahan dengan mengambil data baru (*here and now*) menggunakan metode triangulasi. Metode analisa data menggunakan 4 metode yaitu koleksi data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Etika penelitian menggunakan *informed conset*, *anonymity*, dan *confidentialy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia didapatkan seluruh subjek penelitian berusia 20-40 tahun sebanyak 3 subjek (100%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 subjek (30%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2 subjek (70%). Berdasarkan pekerjaan subjek terbagi menjadi 2 golongan yaitu tidak bekerja sebanyak 1 subjek (30%), bekerja sebagai pedagang sebanyak 2 subjek (70%). Berdasarkan jenjang pendidikan sebagian besar subjek sampai jenjang SMP sebanyak 2 subjek (70%) dan sampai jenjang SD sebanyak 1 subjek (30%).

Tabel 1.

Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	a. 20-30	0	0
	b. 30-40	3	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	1	30
	b. Perempuan	2	70
3.	Pekerjaan		
	a. Pedagang	2	70
	b. Tidak bekerja	1	30
4.	Pendidikan		
	a. SD	1	30
	b. SMP	2	70

Sumber : Data Primer 2023

Pengkajian Studi Kasus Keperawatan

Hasil pengkajian dari ketiga subjek mempunyai keluhan mengatakan dirinya tidak berguna, tidak mampu melakukan apapun, tidak mempunyai kelebihan, sulit untuk berkonsentrasi, jarang berinteraksi dengan orang lain. Data Objektif ditunjukkan dengan sikap menunduk, kontak mata kurang, bicara pelan, tampak lesu tidak bergairah, banyak diam.

Perencanaan Keperawatan tindakan terapi okupasi menyulam benang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan selama kurang lebih 1 jam yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, postur tubuh menampakkan wajah dan menatap, konsentrasi meningkat, gairah

beraktivitas meningkat, percaya diri berbicara meningkat, dan perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun.

Tindakan terapi okupasi menyulam dilakukan setelah pengkajian mengidentifikasi budaya, agama, ras, jenis kelamin, dan usia terhadap harga diri, monitor verbalisasi yang merendahkan diri sendiri, diskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah, berikan umpan balik positif atas peningkatan mencapai tujuan, fasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri (SP 1 dan terapi okupasi), anjurkan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki (SP 1), anjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pelaksanaan Keperawatan digambarkan dari masing – masing responden sebagai berikut:

Responden 1: Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 April 2023. Respon yang didapatkan pasien beragama Islam, berjenis kelamin perempuan, berusia 34 tahun, merasadirinya tidak berguna, tidak mampu melakukan apapun, sulit konsentrasi karena selalu ingat dengan perselingkuhan suaminya, merasa tidak mempunyai kelebihan atau kemampuan positif, bisa memasak, menyapu, mencuci piring, merapikan tempat tidur, dan menjahit baju suaminya. Hasil pengamatan pasien berbicara pelan, kontak mata kurang, postur tubuh menunduk, tampak lesu, tidak bergairah, mampu menuliskan kemampuan positif yang dimilikinya di dalam buku.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 April 2023. Respon yang didapatkan belum bisa melakukan apa-apa terhadap alat-alat yang digunakan untuk menjahit yaitu jarum, benang, dan gunting. Hasil pengamatan masih sering menunduk, kontak mata kurang, berbicara pelan, tampak berkonsentrasi, lesu dan tidak bergairah.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 26 April 2023. Respon yang didapatkan bahwa dirinya mengatakan baik-baik saja. Hasil pengamatan masih sering menunduk, tampak lesu, tidak bergairah, kontak mata kurang, berbicara pelan, mampu konsentrasi.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 27 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan sudah mulai mampu melakukan kegiatan yaitu dengan merapikan tempat tidur, merasa senang dalam melakukan kegiatan terapi. Hasil pengamatan bicara pelan,

menunduk, kontak mata kurang, tampak lesu dan tidak bergairah.

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 28 April 2023. Respon yang didapatkan dirinya mengatakan hari ini baik-baik saja dan sudah tidak minder lagi karena sudah memiliki kemampuan positif menyulam, senang bisa melakukan terapi okupasi menjahit sulam benang. Hasil pengamatan masih menunduk, kontak mata kurang, berbicara pelan dan lirih.

Responden 2: Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 April 2023. Respon yang didapatkan yaitu subjek mengatakan beragama Nasrani, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 31 tahun, merasa malu karena tidak bisa melakukan apapun dalam hidupnya, merasa tidak dihargai dan tidak berguna, putus asa dan malu karena sering dirawat di RSJ, tidak mampu untuk berkonsentrasi karena ingat dengan orang-orang yang selalu mengucilkannya, bisa mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, memasak, berdandan, bersih-bersih, mencuci peralatan dapur, dan menjahit baju, dan mau mengikuti kegiatan terapi okupasi. Hasil pengamatan kontak mata kurang, banyak diam, berbicara pelan dan lirih, tampak lesu, tidak bergairah, banyak menunduk, dan mampu menuliskan kemampuan positif yang dimilikinya di dalam buku.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan ia masih merasa malu dan tidak berguna karena tidak dapat melakukan apapun saat dirawat di RSJ, mampu menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk menjahit yaitu jarum, benang, dan gunting. Hasil pengamatan masih sering menunduk, kontak mata kurang, berbicara pelan, tampak lesu tidak bergairah, banyak diam, dan mampu berkonsentrasi dalam memilih gambar untuk menyulam yaitu gambar bunga.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 26 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dan sesekali masih mengkritik diri sendiri karena merasa putus asa sebab tidak seperti orang-orang yang dapat melakukan kegiatan dengan bebas sesuai keinginannya, merasa senang karena sudah diajarkan langkah – langkah menyulam benang. Hasil pengamatan masih sering menunduk, tampak lesu, tidak bergairah, banyak diam, kontak mata kurang, berbicara

dengan suara yang pelan, mampu berkonsentrasi melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 27 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan sudah tidak merasa putus asa lagi dan ingin segera pulang agar bisa berkumpul dengan keluarga, senang mengikuti kegiatan terapi okupasi dan merasa masih memiliki kemampuan yang dimilikinya. Hasil pengamatan berbicara dengan suara yang pelan dan lirih, kontak mata kurang, lesu dan tidak bergairah, tampak menunduk dan banyak dia, tetapi mampu berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan terapi okupasi,

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 28 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan hari ini baik-baik saja dan sudah tidak putus asa lagi karena memiliki kemampuan positif yaitu dengan menyulam, merasa senang bisa melakukan kemampuan yang ia miliki, tampak memperlihatkan wajahnya dan mampu mempertahankan kontak matanya, lesu, tidak bergairah, banyak diam, suara yang pelan dan lirih.

Responden 3 : Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 April 2023. Respon yang didapatkan beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 36 tahun, merasa putus asa karena sudah melamar kerja dimana-mana tetapi tidak ada yang mau menerimanya dan membuat tidak berguna sebab tidak bisa mencukupi kebutuhan untuk anaknya, putus asa dan malu karena sering dirawat di RSJ, pasien bisa mencuci membatik, bersih-bersih, memasak, membuat keset dari kain perca, menjahit baju yang robek, mencari rumput, dan memijat urat, dan tidak mampu untuk berkonsentrasi karena selalu ingat dengan anaknya yang ada di rumah. Responden mau mengikuti kegiatan terapi okupasi. Hasil pengamatan lesu, tidak bergairah, banyak diam, ragu melakukan sesuatu, postur tubuh banyak menunduk, mampu menuliskan kemampuan positif yang dimilikinya di dalam buku, kontak mata kurang dan banyak diam.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 April 2023. Respon yang didapatkan yaitu subjek mengatakan ia merasa putus asa dan tidak berguna sebab tidak mampu melakukan apapun dan masih dirawat di RSJ.

Hasil pengamatan berbicara dengan suara pelan, banyak diam, dan tampak ragu melakukan sesuatu. Mampu menyebutkan alat –

alat yang digunakan untuk menjahit yaitu jarum, benang, dan gunting. Hasil pengamatan berbicara dengan suara yang pelan, tampak lesu tidak bergairah, kontak mata kurang. Responden berkonsentrasi dalam memilih gambar yang akan digunakan untuk menyulam yaitu gambar bunga,

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 26 April 2023. Respon yang didapatkan tidak mampu melakukan apapun karena masih dirawat di RSJ dan merasa tidak memiliki kemampuan positif, merasa senang karena sudah diajarkan langkah – langkah menyulam benang. Hasil pengamatan lesu, tidak bergairah, berbicara dengan suara yang pelan, banyak diam, kontak mata kurang, menunduk, mampu konsentrasi melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 27 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan hari ini merasa lebih baik dan ingin segera pulang, merasa senang mengikuti kegiatan terapi okupasi, lebih percaya diri karena bisa melakukan kemampuan positif. Hasil pengamatan berbicara dengan suara yang pelan, banyak diam, lesu tidak bergairah, menunduk, kontak mata kurang. Responden mampu berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan terapi okupasi,

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 28 April 2023. Respon yang didapatkan mengatakan hari ini baik-baik saja dan sudah tidak putus asa lagi karena masih memiliki kemampuan positif. Hasil pengamatan banyak menunduk, kontak mata kurang. Respon objektif berbicara dengan suara pelan, dan banyak diam.

Gambaran Evaluasi Keperawatan diperoleh informasi. Pada ketiga responden setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 5x pertemuan, respon yang didapatkan, responden mengatakan bahwa ia merasa lebih baik dan sudah tidak putus asa lagi karena sudah bisa melakukan kemampuan positif yang dimiliki. Hasil pengamatan didapatkan pada responden 1 tidak mengalami peningkatan perbaikan tanda gejala diantaranya postur tubuh masih sering menunduk, kontak mata kurang, tampak konsentrasi, gairah beraktivitas meningkat, dan tampak berbicara dengan suara pelan. Sedangkan pada responden 2 dan 3 mengalami penurunan tanda gejala secara objektif seperti postur tubuh menampakkan wajah mau menatap, kontak mata meningkat, dan mampu

untuk konsentrasi. Hasil evaluasi terdapat beberapa kriteria hasil yang tercapai yaitu penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, postur tubuh menampakkan wajah mampu menatap, konsentrasi meningkat, kontak mata meningkat, perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun, perasaan malu menurun, dan kontak mata meningkat dan yang belum tercapai yaitu gairah aktivitas dan percaya diri berbicara. Kesimpulan: masalah harga diri rendah teratasi sebagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil karakteristik sosio – demografi bahwa rentang usia seluruh subjek penelitian yaitu 30-40 tahun (100%). Peneliti berpendapat bahwa usia 30-40 tahun merupakan rentang usia dewasa dimana individu tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, dan dituntut untuk bisa mencapai keinginan sesuai dengan harapannya. Penelitian Direja, Ningrum, Efendi (2021) yang menyebutkan bahwa penderita harga diri rendah kronis terbanyak pada usia 30-40 tahun yang masih produktif karena pada tahap kehidupan ini penuh dengan tekanan baik dari diri sendiri maupun dari luar lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan apabila terjadi kegagalan akan mengakibatkan individu tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (70%). Peneliti berpendapat bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi terkena harga diri rendah kronis dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki emosi yang tinggi dan mendapatkan tuntutan dari lingkungan keluarga yang tinggi sehingga perempuan lebih rentan mengalami gangguan jiwa harga diri rendah kronis kronik. Pendapat Pramujiwati (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perempuan lebih banyak terkena gangguan jiwa harga diri rendah kronis dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin mempengaruhi respon terhadap stresor diantaranya perselisihan keluarga, perceraian, dan masalah pengasuhan anak. Dari stresor tersebut jika tidak bisa mengatasinya dapat menjadikan individu mengalami harga diri rendah kronis.

Data Riwayat pekerjaan diperoleh hasil mayoritas subjek bekerja sebagai pedagang (70%). Peneliti berpendapat bahwa individu

yang berkerja dapat mempengaruhi keadaan jiwanya karena meskipun sudah memiliki pekerjaan rentan mengalami gangguan jiwa, apabila pekerjaan itu tidak bisa untuk mencukupi kebutuhannya maka akan membuat individu menjadi stress. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumah (2022) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan bisa melalui pengalaman yang berdampak signifikan dalam kehidupannya seperti pekerjaan itu tidak bisa untuk mencukupi ekonominya maka akan menyebabkan adanya perubahan kemampuan untuk memenuhi peran.

Tingkat pendidikan mayoritas subjek memiliki riwayat pendidikan SMP (70%). Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan, proses pikir, dan perilaku seseorang dimana pendidikan SMP merupakan tingkat pendidikan yang rendah sehingga individu tidak mudah untuk menerima pengetahuan dan informasi baru. Sesuai dengan penelitian Nancye, Husni, Sawitri (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan SMP termasuk ke dalam tingkat pendidikan rendah dan rentan terhadap kecemasan dan perasaan minder yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir rasional terhadap informasi baru sehingga dapat menyebabkan harga diri rendah kronis.

Dari hasil pengkajian didapatkan data bahwa seluruh subjek pernah mengalami gangguan jiwa di masa lalu, kambuh lagi karena pengobatan sebelumnya kurang berhasil sebab jarang minum obat dan support system keluarga yang kurang mendukung. Menurut peneliti kekambuhan pada klien disebabkan karena ketidakpatuhan minum obat sehingga dapat memunculkan kembali tanda dan gejala gangguan jiwa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yanti & Armiyadi (2020) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kekambuhan adalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang harus dijalani. Pasien yang tidak patuh minum obat memiliki angka kekambuhan yang lebih tinggi.

Proses pengkajian juga perlu mengetahui pengalaman masa lalu responden seperti pernah diejek karena tubuhnya gemuk, penolakan, dan pernikahan dini yang menyebabkan sekarang pisah ranjang dengan istrinya. Menurut peneliti pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dapat menjadikan individu mengalami harga diri rendah karena kondisi ini menjadi tidak percaya diri dan menarik diri dari

lingkungan karena perasaan malu. Penelitian Puspitasari (2017) juga menyebutkan bahwa pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi respon individu untuk mengatasi stresornya selain itu juga bisa menjadikan individu tidak percaya diri. Apabila kondisi ini berlangsung lama akan membuat individu mengalami harga diri rendah kronis.

Diagnosis Keperawatan ditegakkan karena adanya relevansi data dengan konsep yang diperoleh selama penelitian. Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek mengatakan tidak mempunyai kemampuan positif, tidak mampu berkonsentrasi, tidak berguna, putus asa, merasa malu, dan jarang berinteraksi. Hasil pengamatan postur menunduk mengalihkan pandangannya, kontak mata kurang, bicara pelan, ragu melakukan sesuatu, banyak diam, lesu dan tidak bergairah. Konsep yang selaras dengan data diperoleh dari Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) yaitu menilai diri negatif, merasa tidak mampu melakukan apapun, merasa sulit konsentrasi, postur tubuh menunduk, kontak mata kurang, lesu dan tidak bergairah, serta berbicara pelan.

Aktifitas Perencanaan Keperawatan dipersiapkan oleh peneliti dengan tindakan terapi okupasi menyulam benang selama 5 kali pertemuan diharapkan masalah harga diri meningkat dengan kriteria hasil yang dapat dicapai seperti penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, postur tubuh menampakkan wajah menatap, konsentrasi meningkat, gairah beraktivitas meningkat, percaya diri berbicara meningkat, dan perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun.

Pemilihan tindakan Terapi Okupasi dilakukan karena dapat diterapkan untuk pasien dengan harga diri rendah. Hal ini sesuai dengan Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) yang menyatakan tujuan dan kriteria hasil dari harga diri meningkat diantaranya yaitu penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, penerimaan penilaian positif terhadap diri sendiri, minat mencoba hal baru, berjalan menampakkan wajah meningkat, perasaan malu menurun, perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun, dan meremehkan kemampuan mengatasi masalah menurun.

Pemilihan intervensi pertama yang dipilih dengan mengidentifikasi budaya, agama, ras,

jenis kelamin, dan usia terhadap harga diri. Tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena apabila seseorang dapat menggambarkan dirinya sendiri maka akan mempermudah seseorang dalam mengenali dirinya. Penelitian Masturah (2017) yang menjabarkan bahwa individu menggunakan identitas budaya, agama, ras, jenis kelamin, dan usia sebagai acuan dalam menggambarkan diri yang dapat meningkatkan harga diri.

Intervensi kedua yang dipilih peneliti adalah monitor verbalisasi yang merendahkan diri sendiri. Menurut peneliti apabila seseorang yang merendahkan dirinya sendiri akan membuat harga diri rendah kronis sehingga individu memerlukan adanya penjelasan yang logis dari orang lain. Penelitian Masturah (2017) yang menguatkan bahwa verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat akan menunjukkan cara berpikir yang tepat. Maka individu diharapkan untuk berpikir secara rasional sehingga apabila individu mampu menghilangkan verbalisasi yang merendahkan diri sendiri akan membuat harga diri meningkat.

Intervensi ketiga yang dipilih peneliti adalah diskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah. Pendapat peneliti tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena dengan diskusi dapat mengenali alasan mengkritik diri dan mampu memberikan penegasan bahwa individu masih memiliki kemampuan yang dimiliki. Penelitian Ramadhani, Rahmawati, Apriliyani (2021) memberikan pendapat bahwa pemberian asuhan keperawatan dengan cara diskusi menggunakan komunikasi terapeutik dapat membantu proses pemulihan dan penyembuhan klien. Dimana apabila individu mengkritik diri akan diberikan arahan jika seorang individu masih memiliki kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan harga diri.

Intervensi keempat yang dipilih peneliti adalah berikan umpan balik positif atas peningkatan mencapai tujuan. Tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena apabila mendapatkan umpan balik positif akan memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian Simanjuntak & Nasution (2017) yang menyatakan bahwa selama berinteraksi kepada klien harus ada umpan balik positif. Dengan adanya umpan balik positif dan komunikasi yang saling

berkesinambungan, tentunya akan berdampak positif pada proses pemulihan.

Intervensi kelima yang dipilih peneliti adalah fasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri (SP 1 dan terapi okupasi). Menurut peneliti tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena apabila terdapat fasilitas lingkungan akan membuat subjek mampu melaksanakan aktivitas kemampuan positif yang masih dapat dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermawan, Komalasari, Hanim (2019) yang menyatakan bahwa apabila terdapat fasilitas lingkungan akan memberikan individu untuk merancang berbagai macam kegiatan dan merumuskan aktivitas untuk meningkatkan harga diri. Salah satu terapi okupasi yang akan dilakukan adalah terapi okupasi menyulam. Alasan peneliti memilih terapi okupasi menyulam karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dengan melakukan terapi okupasi ini individu menjadi memiliki kemampuan positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiyawati & Is (2019) yang menyatakan bahwa menyulam adalah teknik menjahit di atas kain dengan menggunakan jarum dan benang. Terapi okupasi menjahit benang sulam bertujuan untuk menyalurkan kemampuan dan hobi serta melakukan aktivitas yang disenangi. Kelebihan terapi okupasi menjahit yaitu untuk meningkatkan harga diri, dengan menyelidiki dan mempelajari kemampuan pasien yang dilakukan secara integratif serta menyeluruh.

Intervensi keenam yang dipilih peneliti adalah anjurkan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki (SP.1). Menurut peneliti tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena dengan menggali kemampuan positif yang dimiliki menjadikan lebih percaya diri, mampu memandang bahwa dirinya berguna. Hal ini sesuai dengan penelitian Fazriyani & Mubin (2021) yang menunjukkan bahwa mengidentifikasi kemampuan positif efektif untuk meningkatkan harga diri yang digunakan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif.

Intervensi ketujuh yang dipilih peneliti adalah anjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut peneliti tindakan ini dapat meningkatkan harga diri karena dengan mempertahankan kontak mata akan meningkatkan rasa percaya diri dan membuat subjek mampu berinteraksi dengan

masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian Panniyiwi, dkk (2021) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempertahankan kontak mata selama berinteraksi adalah orang yang dapat dipercaya dan mampu menjadi pendengar yang baik. Selain itu mempertahankan kontak mata mampu meningkatkan harga diri karena pada saat subjek mampu berinteraksi dengan orang lain akan menimbulkan rasa percaya diri dan tidak malu sehingga dapat membentuk karakter yang baik di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan Keperawatan tindakan keperawatan selama 5 kali kunjungan terdapat perbedaan perkembangan tanda gejala pada ketiga subjek diantaranya yaitu pada hari kelima subjek 2 dan 3 sudah tidak terdapat tanda gejala postur tubuh kepala menunduk sedangkan pada subjek 1 masih terdapat tanda gejala postur tubuh kepala menunduk, subjek 2 dan 3 kontak mata sudah meningkat sedangkan subjek 1 kontak mata kurang, subjek 1 dan 3 gairah beraktivitas meningkat sedangkan pada subjek 2 masih tampak lesu dan tidak bergairah sehingga tidak ada penurunan tanda gejala. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek 2 dan 3 lebih cepat dalam penurunan tanda dan gejala dibandingkan subjek 1. Faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan penurunan tanda gejala dari ketiga subjek diantaranya yaitu penolakan dari lingkungan masyarakat dan tingkat pendidikan.

Faktor yang pertama yaitu adanya penolakan dari lingkungan masyarakat. Pada subjek 2 mengalami penolakan dari lingkungan masyarakat sedangkan subjek 1 dan 3 tidak mengalami penolakan dari lingkungan. Menurut peneliti penolakan dari lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi adanya perbedaan penurunan tanda gejala karena apabila terdapat penolakan akan menjadikan individu merasa tidak ada yang memperhatikan yang mengakibatkan ketidakberdayaan atau tidak percaya dengan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijayanti, dkk (2017) yang menyatakan bahwa apabila masyarakat menolak atau mengasingkan keberadaan individu dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sehingga membuat individu tidak percaya diri dan mengasingkan dirinya dari lingkungan. Akhirnya faktor penolakan dari lingkungan tidak mendukung kesembuhan klien

dan membuat individu tidak dapat meningkatkan harga diri serta lebih cenderung mengalami harga diri rendah.

Faktor yang kedua yaitu tingkat pendidikan. Pada subjek 2 dan 3 memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP dibandingkan subjek 1 yang hanya berpendidikan SD. Menurut peneliti individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang cukup baik sehingga mudah untuk menerima arahan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sumber penerapan koping untuk mencegah peningkatan masalah gangguan kejiwaan dan dapat mempercepat pemulihan. Sehingga individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mampu menerapkan koping untuk meningkatkan harga diri daripada individu yang berpendidikan rendah.

Evaluasi Keperawatan dilakukan dari ketiga subjek setelah dilakukan tindakan terapi okupasi menyulam benang didapatkan respon pasien mengatakan bahwa ia merasa lebih baik dan sudah tidak putus asa lagi karena sudah bisa melakukan kemampuan positif yang dimiliki. Hasil pengamatan pada subjek satu tidak mengalami peningkatan tanda gejala diantaranya yaitu postur tubuh masih sering menunduk, kontak mata kurang, tampak konsentrasi, gairah beraktivitas meningkat, dan tampak berbicara dengan suara pelan. Sedangkan pada subjek dua dan tiga mengalami penurunan tanda gejala secara objektif seperti postur tubuh menampakkan wajah meningkat, kontak mata meningkat, dan mampu untuk konsentrasi. Dari hasil evaluasi tersebut maka terdapat beberapa kriteria hasil yang tercapai yaitu penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, postur tubuh menampakkan wajah meningkat, konsentrasi meningkat, kontak mata meningkat, perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun, perasaan malu menurun, dan kontak mata meningkat dan yang belum tercapai yaitu gairah aktivitas dan percaya diri berbicara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah harga diri rendah teratasi sebagian.

Faktor yang mempengaruhi belum teratasinya masalah yaitu kurangnya waktu berinteraksi pada saat melakukan penelitian

karena individu yang mengalami gangguan jiwa memerlukan waktu penyembuhan yang lama sehingga menyebabkan terdapat tanda gejala yang masih muncul pada ketiga subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian Ekayamti (2021) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami gangguan jiwa memerlukan waktu yang lebih lama dan panjang untuk mengembalikan individu seperti keadaan semula selain itu juga memerlukan penanganan yang lebih baik untuk mempercepat proses penyembuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian terapi Okupasi menjahit sulam benang memberikan pengaruh terhadap responden dengan berkurangnya tanda dan gejala harga diri rendah yang dirasakan. Oleh karena itu perlu upaya lebih lanjut untuk melanjutkan penelitian ini agar didukung kebijakan – kebijakan institusional dengan memberikan terapi okupasi pada pasien harga diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Direja, Ade H., Ningrum, Tiyas P., Effendi. 2021 Hubungan Harga Diri dengan Kejadian Skizofrenia pada Pasien yang Dirawat di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. *Jurnal Info Kesehatan*. 11 (2) 413-420.

Hermawan, H. Komalasari, G., Hanim, W. 2019. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Harga Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 4 (2) 65-69.

Imelisa. R., Roeswadi, Achmad, S., Wisnusakti, K., Ayu, Inggit, R. 2020. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Tasikmalaya: Edu Publizer.

Jatra. B., Ahmad. F. 2019. Pengalaman Pasien Skizofrenia Menjalani Terapi Keterampilan di Graha Atma Bandung. *Jurnal Sehat Masada*. 8 (1) 95-110.

Kusumah, Rani I. 2022. Pengaruh Beban Keluarga Strategi Koping dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. 10 (2) 121-131.

Masturah, Alifah N. 2017. Gambaran Konsep Diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2 (2) 128-136.

Nancye, Padeirot M., Husni, A., Sawitri., Dewi, R. 2022. Peningkatan Integritas Diri Melalui Life Review. *Jurnal Keperawatan*. 14 (1) 163-170.

Pannyiwi, R., Nurbaedah., Hariati, A., Rahmad, Rezqiqah A. 2021. Persepsi Klien Tantang Komunikasi Terapeutik Perawat Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Perawat. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 2 (1) 25-31.

PPNI. Tim Pokja. 2017. SDKI. *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: DPP PPNI.

PPNI. Tim Pokja. 2017. SIKI. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: DPP PPNI.

PPNI. Tim Pokja. 2017. SLKI. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: DPP PPNI.

Prabowo. E. 2014. *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Pramujiwati, D. 2017. Pemberdayaan Keluarga dan Kader Kesehatan Jiwa dalam Penanganan Pasien Harga Diri Rendah Kronis dengan Pendekatan Model Precede L. Green di RW 07 dan 10 Tanah Baru Bogor Utara. *E-Journal Keperawatan (EKP)*.

Puspitasari, E. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Perawat Indonesia*. 1 (2) 58-62.

Ramadhani, Anisa S., Rahmawati, Arni N., Apriliyani, I. 2021. Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronis pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*. 9 (2) 13-23.

Riskesdas. 2019. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).

Setiyawati. Ita., Is Susilaningsih. 2019. Penerapan Kegiatan Menjahit Pada Tn. J Dengan Masalah Harga diri rendah kronis. *Jurnal Keperawatan Karya Bakti*. 5 (1) 19-25.

Simanjuntak, Satria L., Nasution, N. 2017. Kkomunikasi Interpersonal terhadap Pemulihan Paeien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Interaksi*. 1 (1) 118-1288.

Wijayanti, F., Nasir, T., Hadi, I., Ahmad. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga diri rendah kronis Pasien Gangguan Jiwa. *Journal Health Information*. 12 (2) 224-235.

World Health Organization (WHO). 2019. Schizoprenia. http://www.who.int.int/new-room/fact_sheets/detail/schizoprenia. Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

Yanti, N., Armiyadi, M. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 4 (3) 1-11.